

Antara Pluralitas dan Globalisasi

PROKAL.CO

Oleh: Rina Juwita

(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Mulawarman)

Perayaan Idulfitri tahun ini dinodai pembakaran masjid di Tolikara, Papua oleh sekelompok oknum yang disinyalir berasal dari kelompok GIDI. Insiden kekerasan agama ini kembali menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat Indonesia yang terus-menerus mengalami pasang-surut intoleran beragama, baik yang dilakukan kelompok mayoritas negeri ini bahkan juga kelompok minoritas yang menganggap perbedaan adalah hal yang tidak bisa diterima karena dianggap menyimpang dari kebanyakan. Kebrutalan demi kebrutalan atas nama agama dan keyakinan terdokumentasikan dari waktu ke waktu yang sedikit banyak laksana bom waktu yang berpotensi memecah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menimbulkan kekhawatiran bagi kita semua.

Kekerasan demi kekerasan terus menghantui masyarakat Indonesia yang terkenal akan pluralitasnya. Berbagai diskriminasi dan kekerasan yang terjadi terhampar dari ujung timur sampai ujung barat. Sebut saja diskriminasi terhadap anggota masyarakat Ahmadiyah di Bekasi, Jawa Barat dan di Ketapang, Nusa Tenggara Barat. Pengusiran masyarakat Sampang Syiah di Jawa Timur, serta diskriminasi terhadap jemaat dari Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin di Bogor Jawa Barat yang sempat ramai diperbincangkan secara nasional bahkan internasional. Belum lagi insiden-insiden lain yang terlepas dari sorotan media massa. Setara Institute yang melakukan *monitoring* terhadap kebebasan beragama di Indonesia mengungkapkan bahwa telah terjadi sekitar 220 kasus kekerasan beragama pada tahun 2013 lalu. Pada tahun 2007 lalu hanya terdapat sekitar 91 kasus di seluruh Indonesia. Artinya, peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun yang patut kita semua cermati.

Namun sayangnya komentar beberapa pihak yang muncul di media massa dan media sosial tampaknya justru semakin memperkeruh suasana yang terjadi berulang dari waktu ke waktu di negeri ini. Insiden yang terjadi dianggap sebagai bentuk “perang terbuka” antar kelompok yang berbeda yang dimiliki oleh negeri ini. Sebuah pernyataan yang jauh dari kata pantas yang justru semakin meningkatkan rasa intoleran dan kekerasan beragama. Mengingat masih banyaknya insiden yang masih tidak bisa diselesaikan dan dicarikan solusinya bahkan sampai sekarang yang ada di sekitar kita.

Meningkatnya kekerasan atas nama agama dan keyakinan menunjukkan kegagalan pemerintah mengambil langkah yang tegas untuk mengantisipasi hal tersebut. Kelambanan pemerintah dan pihak terkait merupakan pelanggaran oleh kita semua terhadap jaminan kebebasan beragama yang dimuat dalam landasan filosofis negara ini, yaitu Pancasila. Keramahan dan kebanggaan atas pluralitas yang dahulu dimiliki warga negara ini seakan lenyap seiring berjalannya waktu dan keangkuhan individu kemanusiaan kita dengan mengatasnamakan kebenaran beragama. Agama yang pada dasarnya merupakan panduan manusia untuk hidup dalam kebaikan dan kedamaian justru menunjukkan wajah bengisnya yang membuat banyak manusia *postmodernist* semakin mempertanyakan urgensi keberagaman di era sekarang ini. Apakah kemudian pernyataan seorang filosofis besar Jerman Max Weber “*One person’s God is another person’s devil?*” merupakan sebuah keniscayaan di masa kini? Apakah benar Tuhan menciptakan polarisasi keyakinan umat manusia justru untuk menimbulkan benturan keras terhadap peradaban manusia? Atau

dapatkah perbedaan tersebut direkonsiliasi melalui rasionalitas dialog dalam sistem kemasyarakatan yang etis daripada sekadar menjadi komoditas permainan politis semata?

Komunikasi antar-agama kiranya perlu dibangun dan menjadi salah satu paradigma yang mendesak untuk diaplikasikan dan diupayakan oleh kita semua dalam menangani masalah perbedaan yang ada. Bukan hanya bagi kita di Indonesia namun juga semua manusia di dunia ini, tidak hanya oleh anggota kelompok minoritas namun juga terutama oleh kelompok mayoritas. Penting untuk dipahami oleh semua pihak bahwa konflik dan kekerasan antar-agama yang terjadi saat ini merupakan *epitome* dari gerakan ideologi *postcolonial* dan *postmodern*. Pada tataran permukaannya konflik tampaknya disebabkan oleh faktor ekonomi-politik, teritoris, atau bahkan dikendalikan oleh kekuatan Barat. Namun jika melihat lebih dalam penyebab sebenarnya adalah tradisi keagamaan dan identitas yang dimiliki manusia yang memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan cara pandang terhadap dunia yang beragam.

Oleh sebab itu, kita yang pada saat ini merupakan bagian dari masyarakat global perlu melakukan pergeseran paradigma berpikir dan kemudian menempatkan moral sebagai dasar utama dalam memandang “kebenaran” dalam agama dan keyakinan yang kita miliki. Penilaian tentang hal yang “baik dan buruk, benar dan salah” perlu dilakukan dalam konteks diskursus moralitas dan bukan hanya dipandang dari satu kacamata keyakinan. Seperti yang dinyatakan oleh seorang teoritis komunikasi Penman (1992) “*in the new paradigm, moral issues replace those of truth: judgements about ‘good’ constitute a discourse of morality rather than one of truth*”. Maka pameo klise tentang semua agama pastilah mengajarkan kebaikan dan kedamaian tentunya harus sama-sama dimaknai secara universal.

Budha yang merupakan salah satu agama terbesar di dunia dalam konteks penyebaran geografis dan sejarah keberlangsungannya mengenal Pancasila dan Dasasila yang intinya mengajarkan umatnya untuk tidak membunuh makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak melakukan perzinahan, tidak berbohong, dan tidak meminum minuman keras; yang semuanya merupakan kewajiban moral etis manusia universal. Perintah Tuhan yang dikenal umat Kristen juga hampir sama dengan apa yang dimiliki oleh umat Buddha, yakni apa yang disebut dengan Sepuluh Firman Allah atau Dasa Titah yang terbagi atas dua bagian; yakni ajaran tentang kewajiban menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, dan di bagian kedua berkaitan dengan hubungan antarmanusia atau biasa kita sebut dengan norma sosial. Hal tersebut juga menyangkut larangan untuk membunuh, berzina, mencuri, berkata dusta, dan menahan diri atas kepemilikan orang lain. Kemudian Islam yang merupakan agama paling muda dari yang lainnya juga pada dasarnya bermakna keutuhan, keamanan, dan perdamaian. Dalam konteks keagamaan, Islam bermakna penyerahan sukarela kepada Allah. Dimensi keimanan umat Islam terbagi atas enam rukun iman yang mengatur tentang hubungan Allah dengan manusia; dan kemudian lima rukun Islam tentang praktik kehidupan sehari-hari yang semuanya melarang umat muslim melakukan kekerasan dalam keadaan apapun terkecuali untuk membela diri dan dalam keadaan terpaksa.

Artinya, bahwa pada dasarnya semua agama menuntun penganutnya untuk sama-sama saling berinteraksi secara baik dengan semua manusia, tanpa terkecuali. Setiap agama juga pada dasarnya telah mengajarkan konsep dasar tentang perlunya membangun komunikasi antar-agama yang selama ini cenderung kita abaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tu, seorang tokoh konfusianisme humanis tentang “*a truly significant inter-civilisational dialogue is required as a step beyond the enlightenment mentality of the modern for initiating a world-wide universal conversation on ethics*” demi

pencapaian kehidupan masyarakat dunia yang damai. Kiranya ada dua hal esensial yang perlu kita pikirkan bersama dalam kerangka membangun komunikasi antar-agama yang baik; pertama, perlunya memikirkan dan mengevaluasi kembali pemahaman kita semua atas konsep “kebenaran” dan “kebaikan” yang selama ini kita pahami dan menempatkan moralitas sebagai paradigma dalam memahami konsep-konsep tersebut. Kedua adalah perlu adanya perluasan pemahaman beragama tidak hanya sekadar dalam tahapan membandingkan perbedaan dan karakteristik unik dari setiap agama yang ada, namun lebih pada mempelajari dan kemudian mempromosikan terjadinya dialog antar-agama.

Pada akhirnya ada lima prinsip yang bisa kita terapkan untuk bersama-sama berupaya membangun kehidupan yang harmonis melalui komunikasi antar-agama. Pertama, perlunya memahami perbedaan sejarah yang ada dan menghargai keanekaragaman keyakinan dan kebudayaan manusia. Kedua, mulailah untuk mengamati dan mengenali setiap orang dan kelompok masyarakat baik yang masuk dalam kelompok dominan maupun nondominan, serta saling menghormati dan membangun kepedulian. Ketiga, secara bergotong royong membangun kehidupan berdasar kebenaran yang hakiki dan kebenaran yang tidak terbatas pada satu pemikiran. Keempat, meyakini bahwa setiap orang memiliki akses yang sama dan dapat saling mengisi satu sama lain. Kelima, mengembangkan kreativitas yang membangun dan saling bertransformasi kepada kehidupan yang lebih baik.

Pluralitas dan globalisasi kehidupan masyarakat saat ini kiranya jangan sampai terus-menerus menjadi penyebab atas konflik dan kekerasan dalam kehidupan kita. Karena pada saat ini musuh terbesar kita adalah diri kita sendiri dan bagaimana caranya umat manusia bisa tetap terus bertahan hidup melalui tantangan jaman. Oleh sebab itu berusaha menahan diri dari setiap ucapan, tulisan, dan tindakan yang justru hanya semakin memperkeruh suasana konflik yang terjadi. Setiap kita berhak untuk hidup aman dan nyaman, sehingga perlu kiranya bagi semua pihak bersama-sama membuka saluran komunikasi untuk dialog, negosiasi, dan penciptaan nilai-nilai kehidupan yang sepadan dengan tantangan kehidupan masa kini.

(/one/k15)**